

TINJAUAN KONSEPSI SENI BANGUNAN ISTANA PENINGGALAN MASA ISLAM DI KESULTANAN CIREBON Dalam Konteks Kesenambungan Budaya

W. Anwar Falah
(Balai Arkeologi Bandung)

Sari

Perkembangan kota Cirebon hingga menjadi satu kota bandar pusat kesultanan, di latar belakang oleh gelombang Islamisasi di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Karena posisi geografisnya yang strategis, dalam prosesnya Cirebon terpilih menjadi salah satu tempat pusat Islamisasi di Pesisir Utara Pulau Jawa bagian barat.

Keterbukaan Cirebon sebagai kota bandar pusat kesultanan, yang memungkinkan terjadinya intensitas kontak budaya dengan bangsa-bangsa asing, pada kenyataannya, paling sedikit hingga akhir abad ke 18 masehi, tidak merubah; bahkan memperlihatkan adanya kesinambungan alam fikir budaya spiritual Jawa-Hindu, sebagaimana yang tercermin pada peninggalan-peninggalan seni bangunan istananya. Hal tersebut memperkuat pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Islamisasi di Pulau Jawa pada awalnya tidak menghilangkan, melainkan justru beradaptasi dengan budaya pra Islam; dalam pengertian bahwa budaya pra Islam yang telah mengakar pada masyarakat Pulau Jawa dijadikan sebagai jalur; media Islamisasi.

Abstarct

Developing of Cirebon city up to become the port city, and at once as the capital city of Cirebon Sultanate, has its background by the wave of Islamization along of north coastal of Java Island. Caused by strategically of her geographical position, Cirebon has chosen to become a central place of Islamization at the west part of Java Island. At least until end of 18th century the process of Islamization in Cirebon Sultanate has not to change pre-Islamic cultures totally. There is a continuity of Hindu-Javanese (pre-Islamic) idea and symbols, as seen on her royal art heritage remains. That phenomena are to strengthen the scholar's opinion, that Islamization in Java Island has not to make loose pre-Islamic cultures, but even have adapting between each other. Exactly, pre-Islamic cultures have to become a means of Islamization (WAF.).

PEMBUKA

Peninggalan-peninggalan arkeologis Islam di Cirebon cukup banyak jenis ragamnya, yang meliputi kompleksitas benda-benda bergerak dan tidak bergerak. Membahas secara arkeologis serta menyeluruh aspek-aspek peninggalan-peninggalan arkeologis itu, mungkin bisa saja dilakukan. Namun tentu saja upaya itu menuntut tersedianya sejumlah waktu yang panjang, serta yang terutama tentunya adalah kemampuan metodologis serta teknis yang

sebanding; ekuivalen dengan kompleksitas khasanah peninggalan-peninggalannya itu sendiri. Oleh karenanya dengan segala keterbatasan kemampuan yang ada, penulis mencoba memilih secara aspektualnya saja dari kompleksitas peninggalan arkeologis Islam Cirebon, yaitu aspek peninggalan arkeologis benda tidak bergerak, yang dalam makalah ini penulis batasi pula pengertiannya, yaitu menyangkut peninggalan seni bangunan; arsitektural dari Kesultanan Cirebon. Peninggalan-peninggalan seni bangunan Kesultanan Cirebon yang cukup banyak jumlah maupun ragamnya itu juga tidak penulis bahas secara fisik satu persatu. Tema utama dari makalah ini adalah suatu tinjauan umum terhadap konsepsi atau gagasan seni bangunan yang melatari peninggalan-peninggalan karya seni bangunan istana (*royal art*) Kesultanan Cirebon. Penulis juga lebih menitik beratkan acuan tinjauan pada kasus peninggalan seni bangunan kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu salah satu tinggalan seni bangunan Kesultanan Cirebon (awal abad ke 18 M.), yang terletak \pm 4 Km dari pusat kota Cirebon ke arah baratdaya. Alasan penulis untuk lebih menitik beratkan acuan tinjauan pada kasus seni bangunan kompleks bangunan Sunyaragi antara lain adalah :

- 1) Penulis telah melakukan kajian analisis yang agak mendalam mengenai konsepsi yang melatari peninggalan-peninggalan karya seni bangunan istana Kesultanan Cirebon, terutama pada kasus kompleks bangunan Sunyaragi (dari awal abad 18 M.);
- 2) Dari hasil studi itu penulis memahami bahwa dari aspek gaya maupun fungsi kompleks bangunan Sunyaragi dapat mewakili konsepsi atau gagasan yang melatari seni bangunan Kesultanan Cirebon, khususnya untuk tipologi seni bangunan istana. Kompleks bangunan ini kiranya tidak berlebihan jika dikatakan sebagai "museum seni bangunan" dari Kesultanan Cirebon.
- 3) Secara lebih luas, kompleks bangunan Sunyaragi merupakan bukti yang mendukung pandangan tentang adanya kesinambungan budaya dari masa Jawa Hindu ke masa Islam di Pulau Jawa umumnya dan di Kesultanan Cirebon khususnya.

Oleh karena alasan ruang dan waktu, peninggalan-peninggalan seni bangunan dalam wujud mesjid serta makam Islam, yang sebenarnya juga merupakan peninggalan yang sangat penting sebagai bukti material sejarah dari Kesultanan Cirebon, pada kesempatan tulisan ini tidak ditinjau konsepsi seni bangunannya. Namun dapat dicatat peninggalan mesjid dan makam yang terpenting secara arkeologis yang ada di Cirebon adalah Mesjid Agung Pakungwati, atau yang dalam babad-babad disebut sebagai mesjid *Sang Cipta Rasa*, terletak di sisi barat alun-alun keraton Kasepuhan. Mesjid ini termasuk salah satu mesjid tertua di Pulau Jawa yang dalam historiografi lokal disebut-sebut sebagai salah satu tempat pertemuan para wali (*Walisanga*) penyebar Islam di Pulau Jawa. Unsur fisik bangunan yang mengandung nilai simbolis dan historis Islamisasi di Cirebon adalah 5 (lima) buah pilar penyangganya. Secara tradisi masing-masing pilar itu dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang berperan membawa agama Islam ke Cirebon. Pilar utama (*saka guru*) konon berasal dari Bani Israel, yaitu hadiah dari adik laki-laki Sunan Gunung Jati. Konon empat pilar lainnya antara lain adalah satu hadiah dari Mesir, satu dikaitkan dengan tokoh Seh Datuk Kahfi dan/atau merupakan hadiah dari kakak Pangeran Panjunan yang berasal dari Bagdad, satu hadiah dari salah satu anggota keluarga Sunan Bonang yang berasal dari Jeddah, dan yang satu lainnya dari Sunan Kali Jaga yang berbentuk *saka tatal*; yaitu pilar yang dibuat dari pecahan-pecahan kayu (tatal). Lima pilar itu konon merupakan pelambangan dari lima rukun

Islam (Siddique 1977:100). Selain lima pilar tersebut, mesjid ini juga memiliki 9 buah pintu masuk, yang mungkin juga merupakan pelambangan dari Wali Sembilan; Walisanga.

Selain mesjid Agung Pakungwati; Sang Cipta Rasa, ada dua buah tinggalan mesjid penting lainnya yang ditafsirkan berasal dari masa-masa awal Islamisasi di Cirebon, yaitu mesjid Jalagrahan yang terletak di pesisir Muhara Jati (pesisir Cirebon). Konon mesjid ini dibuat oleh Pangeran Walangsungsang; Cakrabuana; Sri Mangana; paman dari Sunan Gunung Jati, yang juga dianggap merupakan cikal bakal penguasa Cirebon serta pendiri Keraton Pakungwati. Dalam sumber-sumber historiografi lokal, Pangeran Cakrabuana serta adiknya Putri Rara Santang disebut-sebut sebagai keturunan raja Kerajaan Sunda Pajajaran, Prabu Siliwangi. Ia dan adiknya itu dianggap sebagai keturunan raja Kerajaan Sunda Pajajaran yang pertama masuk Islam. Mesjid lainnya adalah mesjid Panjunan, yang dibuat oleh Abdul Rahman, yang berasal dari Bagdad, yang lebih terkenal sebagai Pangeran Panjunan. Mesjid Jalagrahan dan Mesjid Panjunan diduga lebih tua dibangunnya dari pada mesjid Agung Pakungwati (Siddique *ibid*:102)

Peninggalan penting lainnya di wilayah pusat Kesultanan Cirebon adalah komplek makam Sunan Gunung Jati yang terletak di pesisir Cirebon. Sesungguhnya ada dua klaster komplek makam yang satu sama lain berdekatan; dipisahkan oleh jalan raya (Cirebon-Jakarta). Kedua klaster komplek makam tersebut menempati dua buah bukit, yaitu bukit Gunung Sembung yang ditempati oleh makam-makam keluarga besar Kesultanan Cirebon keturunan Sunan Gunung Jati. Bukit lainnya adalah bukit Gunung Jati; Amparan Jati yang ditempati oleh makam-makam para agamawan yang berperan dalam Islamisasi Cirebon awal. Bukit Amparan Jati pada mulanya merupakan tempat bermukim Seh Datuk Kahfi, yaitu seorang ulama asal Bagdad yang datang ke Cirebon untuk mengajarkan serta menyebarkan Agama Islam di Cirebon. Di tempat itu pula beliau membuka perguruan agama Islam; pesantren. Setelah wafat beliau dimakamkan pula di tempat itu. Selanjutnya tempat itu, juga menjadi tempat pemakaman para santri pelanjutnya. Kemungkinan Pangeran Walangsungsang; Cakrabuana mengenal, masuk, serta belajar agama Islam pertama kali dari perguruan itu. Bukit Gunung Sembung adalah makam Sunan Gunung Jati serta para keturunannya. Konon pada mulanya bukit Gunung Sembung juga tempat Sunan Gunung Jati mengajarkan serta berolah keagamaan. Baik Gunung Jati maupun Gunung Sembung memiliki peran yang sangat penting dalam kaitan sejarah Islamisasi di tatar Jawa Barat, yang mana dimulai di tempat itu, ataupun dalam kaitan latar belakang sejarah Kesultanan Cirebon khususnya.

Masih ada beberapa makam lainnya yang cukup penting dalam kaitan sejarah islamisasi di Kesultanan Cirebon yaitu antara lain makam Pangeran Makdum Derajat di desa Gambiran. Menurut cerita yang beredar di Kesultanan Cirebon Pangeran Makdum Derajat pada mulanya adalah seorang senapati Majapahit yang bergelar Adipati Terung. Pada masa keruntuhan Majapahit ia datang ke Cirebon dan masuk Islam. Makam lainnya adalah makam Pangeran Panjunan dan makam Pangeran Kejaksan di desa Plangon, makam Seh Siti Jenar; Seh Lemah Abang di desa Pamlaten, makam Pangeran Sedang Lautan, yaitu salah satu putra Sunan Gunung Jati, yang terletak di desa Mundu, serta beberapa makam tokoh Islam lainnya yang tersebar di wilayah Cirebon (lihat Siddique 1977:105).

TINJAUAN KONSEPSI SENI BANGUNAN ISTANA

Seorang ahli kepurbakalaan Jawa, FDK Bosch, berpendapat bahwa kepurbakalaan periode Islam (milik keraton) yang ada di Cirebon tidak memperlihatkan hal yang baru, melainkan hanya meniru seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa Timur (Majapahit). Lebih jauh ia beranggapan bahwa para pemeluk Islam di Jawa tidak mempunyai daya kreasi untuk menciptakan pembaharuan. Para rajanya membangun keraton berdasarkan gaya dan konsep kuna. Di Cirebon Bosch mengambil contoh gapura *bentar* yang ada di kompleks Keraton Kasepuhan dan di kompleks bangunan Sunyaragi, yang ia bandingkan dengan gapura Wringin Lawang (Mojokerto). Menurut pendapatnya gapura bentar di Cirebon itu hanya secara monumentalnya saja yang menonjol, selebihnya merupakan peniruan yang mengagumkan. Dari kenyataan yang dilihatnya itu, Bosch bahkan sampai pada satu anggapan, bahwa dalam masa transisi keagamaan (Hindu ke Islam) di Pulau Jawa telah terjadi kekosongan dalam ilmu bangunan. Gaya seni bangunan di Cirebon dianggapnya sebagai gambaran dari layunya seni bangunan Jawa, yang pernah berkembang dan mengembangkan cabangnya ke Bali (Bosch 1918:53-55). Dari segi kualitas bentuk beberapa peninggalan seni bangunan yang ada di Kesultanan Cirebon, pada kenyataannya pendapat FDK Bosch itu mungkin dapat diakui. Namun secara tidak langsung pendapatnya itu memberikan keterangan juga, bahwa baik konsepsi maupun gaya seni bangunan Jawa-Hindu, khususnya dari periode Jawa Timur, tetap berlanjut didukung hingga ke masa Jawa-Islam. Adanya kesinambungan itu diakui oleh beberapa sarjana yang melakukan pengamatan pada kepurbakalaan periode Islam, terutama yang terdapat di pusat-pusat penyebaran Islam di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa (cf. Kempers 1959:104-107; Wagner 1959:143; Tjandrasmita 1976:1-11; Ambariy 1982:68-72).

Sesungguhnya persamaan-persamaan pada gaya seni bangunan milik keraton di Cirebon dengan gaya seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa Timur (Majapahit) sebagaimana yang diungkapkan oleh FDK Bosch, bukan sekadar peniruan semata-mata. Persamaan itu ada karena alam pikiran lama yang banyak melatari atau mempengaruhi gaya seni bangunan masa pra-Islam itu tetap hidup dan didukung di Kesultanan Cirebon. Kepercayaan tentang kesejajaran antara alam semesta dan alam manusia (kosmo magis) yang bersumber pada ajaran kosmologi Hindu dan juga Budha yang dianut di kerajaan-kerajaan Jawa-Hindu, hingga awal abad ke 19 masehi didukung oleh para sultan Cirebon, terutama untuk mengabsahkan otoritas mereka sebagai penguasa (Siddique 1977:6-8). Sebagaimana diketahui bahwa dukungan terhadap kepercayaan itu ditandai dengan adanya usaha-usaha peniruan kosmis dalam menata alam manusia, yang bertujuan untuk memelihara keselarasan alam manusia (micro cosmos) dan alam semesta (macro cosmos). Alam semesta dalam kepercayaan itu berpusat di Mahameru yaitu gunung suci tempat tinggal para dewa; penguasa alam semesta. Penguasa alam manusia (negara; kerajaan) adalah raja; ratu yang bersemayam di istana; keraton. Keselarasan akan tercipta jika alam manusia (negara; kerajaan) ditata sebagai gambaran atau pencerminan alam semesta menurut kepercayaan itu. Dalam pengejawantahannya di masa Jawa Hindu (Majapahit), seluruh kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika atau tiruan dari alam semesta dan raja Majapahit yang bersemayam di istana; keraton disamakan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Mahameru. Lebih jauh usaha-usaha peniruan kosmis di Kerajaan Majapahit itu tercatat dalam prasasti-prasasti yang dijumpai (lihat: Sumadio 1977:275). Dukungan terhadap kepercayaan yang didasarkan pada doktrin Brahma (Hinduisme) dan juga Budhisme itu menurut Heine Geldern

(1942) di dukung di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terwujud dalam kelembagaan dan pranata kerajaan di masa kuna. Dalam hubungan itu keraton atau kerajaan di Pulau Jawa di masa lampau merupakan pusat kegiatan sosial budaya, termasuk kegiatan kesenian dan keagamaan di dalamnya (cf. Tjandrasasmita 1977:152).

Meskipun ajaran Islam tidak mengandung paham kosmo magis di atas, yaitu bahwa alam manusia (kerajaan) yang harus ditata sebagai pencerminan alam semesta, di Kesultanan Cirebon paham ini dipertahankan (cf. Siddique 1977: 7, 78). Dengan demikian wajar jika kepurbakalaan; seni bangunan milik keraton di Cirebon banyak menerapkan pola seni bangunan yang berkembang pada masa Jawa-Hindu, terutama masa Majapahit. Keraton Kasepuhan dirancang berdasarkan gaya dan konsep lama, yang diduga mengikuti rancangan keraton Majapahit (cf. Tjandrasasmita 1977:152-156).

Salah satu pengejawantahan kepercayaan kosmo magis melalui kegiatan seni bangunan Jawa Hindu yang paling menonjol adalah peniruan gunung kosmis Mahameru. Bangunan candi diketahui merupakan replika dari Mahameru (Kempers 1959:20). Dengan demikian, penggambaran gunung merupakan satu motif yang wisea dalam seni bangunan Jawa-Hindu, yang juga mewisesa seni bangunan di Bali, terutama seni bangunan pura (cf. Wagner 1959:191). Motif gunung rupanya berlanjut dan mewisesa pula sebagai satu motif dalam seni bangunan di Kesultanan Cirebon. Dukungan awal terhadap motif ini dalam seni bangunan Kesultanan Cirebon mungkin dapat ditunjuk gapura bentar yang melengkapi Keraton Kasepuhan, yang secara tegas oleh FDK Bosch dianggap meniru tradisi seni bangunan bentar Majapahit. Sebagaimana diketahui bahwa gapura bentar merupakan satu ragam gerbang yang memiliki pola dasar bentuk candi, oleh sebab itu sering pula disebut sebagai gerbang gunung. Dalam mitologi Jawa-Hindu bentar diibaratkan sebagai Mahameru yang dibelah di bagian tengahnya oleh Dewa Siwa (Moens 1935:56; Kempers 1959:105).

Di bagian belakang kompleks Keraton Kasepuhan terdapat empat buah bukit buatan yang masing-masing disebut sebagai gunung, yaitu Gunung Indrakila, Gunung Semar, Gunung Serandil, dan Gunung Jati. Adanya bukit-bukit buatan itu mungkin dapat disejajarkan dengan tradisi kerajaan di Asia Tenggara, yaitu sebagai bukit-bukit magis kerajaan tiruan Mahameru (cf. Geldern 1942:3; Siddique 1977:78).

Dalam perkembangannya, dukungan terhadap motif gunung dalam seni bangunan Kesultanan Cirebon itu melahirkan satu kreasi seni hias, yaitu yang dikenal sebagai pola hias *wadasan*. Tidak diketahui secara jelas kapan serta oleh siapa pola hias ini diciptakan. Pola hias *wadasan* diterapkan sebagai unsur hias dengan pola bentuk cenderung meruncing di bagian atas, sehingga tampak luar bangunan secara keseluruhan mengesankan bentuk gunung alamiah. Pola hias itu antara lain diterapkan di bagian bangunan bekas taman keraton Pakungwati yang konon sering dipergunakan sebagai tempat menyepi oleh Sultan Kasepuhan di masa lampau, namun saat ini dalam keadaan rusak terbengkalai. Pola hias itu ada pula yang dibuat dalam bentuk gunung kecil, antara lain dijumpai menghiasi halaman di depan bangunan keraton Kasepuhan. Selain di keraton Kasepuhan pola hias semacam itu juga dijumpai di keraton Kanoman dan di beberapa tempat di lingkungan Cirebon, sebagai tinggalan kerabat Kesultanan Cirebon (Lihat selengkapnya, Moens 1935). Namun yang paling wisea pola hias *wadasan* diterapkan di kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu kompleks taman tempat istirahat dan menyepi para sultan Kasepuhan di masa lampau.

Satu ciri penting lainnya yang juga dapat dianggap sebagai kesinambungan alam pikiran Jawa Hindu yang berpengaruh atau mengilhami dalam perkembangan seni bangunan di Kesultanan Cirebon adalah pemaduan motif gunung dan air, yaitu dalam bentuk kolam dengan sesuatu gugusan bangunan di tengahnya. Mungkin dapat juga disebutkan bahwa pemaduan kedua motif itu pada dasarnya merupakan pengulangan peniruan yang didasarkan pada konsepsi kosmo magis, yang diibaratkan sebagai Mahameru di tengah samudra. Namun dalam tradisi seni bangunan atau seni rupa Jawa-Hindu, khususnya periode Jawa Timur dan juga di Bali, di mana jenis seni bangunan atau seni rupa itu berkembang, penggambaran Mahameru di tengah samudra sering dihubungkan dengan mitos tentang air kehidupan, yang diambil dari kisah mitologi Hindu *Amritamanthana*. Satu tinggalan seni bangunan di Bali yang secara jelas menggambarkan kisah itu adalah bangunan meru di tengah kolam di dalam pura Taman Sari Klungkung, yang diperkirakan sejaman dengan masa keruntuhan Majapahit (Sutedja 1979:3-6). Di Cirebon tinggalan seni bangunan jenis ini antara lain di jumpai di bagian belakang keraton Kasepuhan, yaitu dalam bentuk bangunan kolam yang disebut Balong Klenganan dan gugusan bangunan kayu di tengahnya yang disebut Bale Kambang. Di lingkungan kompleks bangunan Sunyaragi dijumpai dua buah kolam dengan gugusan bangunan menyerupai pulau di tengahnya. Gugusan bangunan yang satu bahkan secara tradisi disebut sebagai Pulau Jambangan. Dalam paham lambang Hindu (India) motif pulau di samping sebagai lambang alas Mahameru juga melambangkan penghasil air kehidupan (amrita) atau sumber kehidupan, kekayaan dan kebijaksanaan (Bosch 1960:126). Di situs Banten Lama dijumpai pula suatu paduan gugusan bangunan di tengah danau yaitu yang dikenal dengan nama Tasik Ardi (danau-gunung). Di atas gugusan di tengah danau itu terdapat pula bangunan kayu yang juga disebut sebagai Bale Kambang.

Dalam kepurbakalaan Jawa-Hindu sendiri, sejauh yang penulis ketahui, tinggalan seni bangunan baik dalam bentuk kolam dan bale kambang maupun kolam dan pulau buatan jarang dijumpai. Kemungkinan hal itu disebabkan konstruksinya yang sulit bertahan dalam proses pelapukan maupun dalam perubahan geomorfologi. Namun sebagai tipe kuna dari jenis seni bangunan di tengah air; kolam; danau mungkin bisa ditunjuk Candi Tikus (Trowulan) yang berasal dari masa Majapahit dan juga sering dihubungkan dengan mitos air kehidupan (cf. Stutterheim 1926:81; Kempers 1959:90).

Satu motif penting lainnya lagi yang memperkaya serta menjadi ciri khas unsur hias seni bangunan dari masa Kesultanan Cirebon adalah motif awan. Motif inipun nampaknya juga merupakan kelanjutan tradisi seni bangunan Jawa-Hindu dan tidak terpisah dalam penerapannya dengan motif gunung, sebagai kelengkapan gambaran alam kedewaan Mahameru. Pada mulanya mungkin diilhami oleh suasana gunung sesungguhnya, yang mana bagian puncaknya selalu diselimuti awan (cf. Holt 1967:89). Motif awan di keraton Cirebon antara lain dijumpai menghiasi tepian atas bagian luar dinding depan bangunan utama Keraton Kasepuhan, terbuat dari semen kapur. Penerapan motif awan di bagian itu nampak sesuai dan seakan-akan merupakan tanda bahwa keraton itu tidak lain adalah Mahameru di alam manusia. Motif awan juga dijumpai di keraton Kanoman dan dipadukan dengan wadisan motif karang dalam bentuk gunung. Gunung itu dibangun dalam satu ruang khusus yang disebut ruang Jinem, yaitu tempat menyepi Sultan Kanoman di bagian belakang keraton (lihat, Moens 1935:23). Motif awan memenuhi bagian atas dari gunung itu. Ditematkannya gunung itu di satu ruang khusus menunjukkan pula disucikannya

gunungan itu. Motif awan secara wisea diterapkan di kompleks bangunan Sunyaragi, yaitu terutama pada unit bangunan yang disebut Gua Arga Jumul.

Beberapa sarjana ada yang menduga, tanpa memberi keterangan yang lebih jelas, bahwa baik wadsan motif awan maupun wadsan motif karang mendapat pengaruh kesenian Cina (Wagner 1959:148; Lombard 1969:167). Di tempat lain, Claire Holt (1967:89) juga menyebut bahwa motif awan yang terdapat pada relief cerita Panji di Penanggungan sebagai motif awan bergaya Cina. Dalam sumber lokal Cirebon disebutkan bahwa pendirian komplek bangunan Sunyaragi melibatkan orang Cina sebagai tenaga pelaksana. Keterangan yang sama terdapat pula dalam cerita rakyat Cirebon. Namun sejauhmana keterlibatan orang Cina dalam mengolah;merancang seni bangunan dari komplek bangunan Sunyaragi tidak diketahui. Dalam doktrin Tao yang banyak melatari kesenian Cina, awan erat kaitannya dengan air. Awan dan hujan merupakan lambang kesuburan (sex) (Powell 1982:104). Apakah pelambangan itu ada kaitannya dengan motif awan Cirebon, yang juga disebut sebagai motif mega mendung (awan hujan) ? Hal itu nampaknya masih memerlukan suatu penelitian sehubungan dengan dugaan-dugaan di atas. Yang jelas motif awan di Kesultanan Cirebon telah mengilhami aspek-aspek kesenian Cirebon lainnya, seperti seni ukir serta seni batik.

Ketiga motif seni bangunan di Kesultanan Cirebon yang telah diuraikan secara ringkas, yaitu motif gunung, air, dan awan, secara lengkap dipadukan terutama di komplek bangunan Sunyaragi. Namun dari ketiga motif itu nampaknya yang lebih diutamakan serta menjadi gagasan dasar gaya seni bangunannya secara keseluruhan adalah paduan motif gunung dan air. Bahkan jika didasarkan pada sumber-sumber lokal yang menyebutkan bahwa kompleks bangunan Sunyaragi di masa lampau berada di tengah danau buatan yang dapat dipakai berperahu, maka jelas komplek bangunan tersebut memang dirancang sebagai satu komplek bangunan di tengah air. Dapat dibayangkan betapa megahnya komplek bangunan tersebut pada masa berfungsi, mengingat ukuran luas dari komplek bangunannya saja adalah sekitar 4000 m². Akan tetapi sekalipun dugaan tentang danau buatan itu masih perlu diteliti, melalui pengamatan jejak-jejak peredaran air di komplek bangunan Sunyaragi, dapat dipastikan bahwa pada masa berfungsi komplek bangunan tersebut dikelilingi air. Rancangan bangunan dikelilingi air itu juga menjadi satu pola yang berulang-ulang diterapkan dalam struktur komplek bangunan, sehingga setiap bagian bangunan tidak lepas dari unsur air disekelilingnya.

Aspek lain yang penting serta menjadi petunjuk terjadinya kesinambungan gaya seni bangunan Jawa masa Hindu dalam seni bangunan di Kesultanan Cirebon adalah dalam hal rancangan tata letak komplek bangunan, yaitu pembagian struktur bangunan komplek ke dalam tiga bagian. Pola rancangan tata letak semacam itu telah didukung dalam seni bangunan masa Jawa Hindu dan juga merupakan pola rancangan tata letak baku komplek bangunan pura di Bali (cf. Kempers 1959:90; Stutterheim 1935:19-20; Wagner 1959:190-191). Di Cirebon pola ini nampak jelas diterapkan dalam rancangan komplek keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, serta juga komplek bangunan Sunyaragi. Kontur permukaan;pelataran komplek dibuat semakin meninggi ke belakang, yang menunjukkan derajat-derajat kesucian, di mana bagian yang paling belakang;dalam merupakan bagian yang paling suci. Oleh karenanya bangunan utama dari komplek keraton, yaitu tempat ratu;sultan bersemayam terletak di bagian paling dalam;belakang. Untuk komplek keraton,

wilayah komplek yang memiliki konsep sebagai wilayah sakral; diberi pembatas tembok keliling dan atau juga kali yang memisahkannya dari wilayah luar.

Ajaran Islam menolak adanya upaya-upaya pematungan figur, baik manusia maupun hewan. Figur-figur fauna, dan juga flora merupakan bagian dari sistem pelambangan alam mitologis yang melengkapi rancangan seni bangunan Jawa Hindu, baik dalam bentuk patung maupun relief-relief. Dalam rancangan seni bangunan di Kesultanan Cirebon pematungan figur-figur hewan mitologis tetap diterapkan, di samping penerapan relief flora. Di lingkungan Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman dijumpai patung-patung serta relief figur hewan maupun relief flora. Begitu pula di komplek bangunan Sunyaragi terdapat patung gajah, patung semi relief garuda yang dililit oleh ular, relief burung, serta relief bunga-bunga padma (*padmamula*). Penerapan seni pematungan; relief yang melengkapi rancangan seni bangunan itu jelas tidak sekedar memenuhi kebutuhan estetika semata, akan tetapi berfungsi sebagai aksentual untuk mempertegas citra konsepsi filosofis yang melatari rancangan seni bangunan secara keseluruhan. Demikian misalnya, patung gajah, patung relief garuda, serta relief-relief padmamula yang dibuat serta ditempatkan pada tempat-tempat tertentu di komplek bangunan Sunyaragi mempertegas atau mewakili konsepsi yang melatari rancangan seni bangunan dari komplek bangunan itu secara keseluruhan, yaitu peniruan Mahameru serta mitos tentang air kehidupan; amritamantana yang bersumber pada kosmologi Hindu. Patung gajah kemungkinannya diibaratkan sebagai gajah *Airawata* kendaraan dewa Indra yang bersemayam di puncak Mahameru; Indrakila (Warner 1975:231; cf. Irmawati 1981:131). Di samping itu di dunia timur figur gajah sering pula dihubungkan dengan raja dan otoritas kerajaan. Gajah melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, kebajikan dan cinta kasih (Warner, *ibid.*). Pelambangan itu juga memiliki persamaan dengan pelambangan gajah yang didukung di Kesultanan Cirebon. Gajah yang lebih lajim disebut *liman* dipandang sebagai lambang jiwa besar, kekuatan, kejujuran, cinta kasih dan pelindung. Pelambangan itu dipakai sebagai ukuran tipe ideal kepribadian sultan dan keturunannya (Sulendraningrat 1956:40).

Berbeda dengan patung gajah yang memiliki bentuk mendekati bentuk alamiah seekor gajah, patung relief yang secara tradisi disebut patung garuda di komplek bangunan Sunyaragi nampaknya merupakan kreasi stilir burung garuda berbadan figur manusia. Patung relief garuda tersebut digambarkan tengah dililit ular. Penggambaran itu mengingatkan kepada mitos Hindu yang mengisahkan tentang pertentangan antara garuda dan ular naga. Dalam mitologi Hindu, garuda yang mewakili dunia atas dipertentangkan dengan ular naga yang mewakili dunia bawah. Garuda dan ular naga bermusuhan secara alami mempertaruhkan amrita, yaitu air kehidupan (Bosch 1960:86). Pertentangan antara garuda dan ular naga juga terdapat dalam kesusastraan Mahabharata yang dikenal sebagai kisah *Garudeya*, yaitu yang mengisahkan usaha garuda membebaskan ibunya dari perbudakan keluarga besar ular. Garuda berhasil membebaskan ibunya dengan cara mencuri air kehidupan dari para dewa (Tjandrasasmita 1964:159; cf. Holt 1969:33). Pada peninggalan seni bangunan dari masa Jawa Hindu kisah *Garudeya* dijumpai antara lain dalam bentuk patung setengah relief di Candi Kidal dan Candi Suku, dan dalam bentuk relief kisah *Garudeya* di Candi Kedaton, ketiganya di Jawa Timur (Kempers 1959:74,97,98,102). Selain *Garudeya* di Candi Kedaton, ketiganya di Jawa Timur (Kempers 1959:74,97,98,102). Selain terdapat dalam kisah *Garudeya*, dalam mitologi Hindu garuda juga disebut sebagai kendaraan dewa Wisnu. Penggambarannya yang paling menonjol dalam kepurbakalaan Jawa-Hindu adalah dalam bentuk patung raja Airlangga yang diperingati sebagai dewa Wisnu di Candi

Belahan, Jawa Timur. Garuda digambarkan sedang ditunggangi dewa Wisnu, juga diperlihatkan permusuhannya dengan ular (Kempers, *ibid*:70; Holt 1967:74).

Dalam khasanah peninggalan purbakala masa Islam di Pulau Jawa, selain di kompleks bangunan Sunyaragi penggambaran garuda, baik dalam bentuk patung maupun relief, sejauh yang diketahui tidak dijumpai. Hal itu mungkin erat kaitannya dengan larangan penggambaran makhluk dalam ajaran Islam. Namun dukungan terhadap mitos garuda nampaknya tetap berlanjut. Penggambarannya sebagai karya seni rupa mengalami pengaburan bentuk. Satu contoh yang paling menonjol adalah dalam bentuk bangunan gapura bersayap di Sendang Duwur, yang berasal dari akhir abad ke 16 M. (Tjandrasasmita 1964:155-166). Ada pendapat yang menyebut bahwa dukungan terhadap mitos burung garuda di Indonesia diduga merupakan kelanjutan atau pengaruh pemujaan terhadap burung yang mewakili dunia atas, dalam kepercayaan dari masa pra-Hindu. Begitu pula kelanjutannya dalam masa Islam, garuda disejajarkan dengan burung burak yang ditunggangi oleh nabi Muhammad dalam satu perjalanan suci (Holt 1967:17-19; cf. Tjandrasasmita 1964:160).

Kisah Garudeya merupakan kisah suci yang berkaitan dengan penyucian diri dari dosa. Claire Holt (*ibid*:33,146-147) berpendapat bahwa kisah Garudeya merupakan satu kisah bertema 'kebebasan' yang memasuki kehidupan mistik di Jawa dan Bali selama periode Hindu. Holt juga menyejajarkan tema itu dengan tema yang terkandung dalam kisah '*Bima Suci*'; '*DewaRuci*' yang mengisahkan tokoh mitos Bima mencari 'air kehidupan'; 'pengetahuan sejati', yang erat maknanya dengan kegiatan semadi; tapa dalam kehidupan mistik Jawa. Adanya patung relief garuda di kompleks bangunan Sunyaragi kiranya selaras dengan kegunaan kompleks bangunan itu di masa lampau yaitu sebagai tempat menyepi; semadi pihak Sultan Kasepuhan. Nama *sunya-ragi* sendiri nampaknya mengacu kepada kegiatan mistik itu, yaitu sunya; kosong-sunyi, raga; raga; jasmani, suatu gambaran keadaan saat bermeditasi.

SEKILAS TINJAUAN KEGUNAAN KOMPLEK BANGUNAN SUNYARAGI

Sumber-sumber historiografi Cirebon menyebutkan bahwa kompleks bangunan Sunyaragi dibangun di sekitar awal abad ke 18 M, oleh Pangeran Arya Cirebon serta diperuntukkan bagi pihak Sultan Kasepuhan sebagai tempat istirahat dan menyepi. Sebagai tempat istirahat Sultan Kasepuhan, kompleks bangunan Sunyaragi dapat digolongkan sebagai kompleks bangunan taman. Di Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa, bangunan taman sudah sejak lama menjadi bagian dari seni bangunan istana. Di Aceh, misalnya, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dibuat bangunan taman yang dalam naskah *Bustan us Salatin*; 'taman para raja' digambarkan sangat indah dan diberi nama *Taman Ghairah*. Di Banten juga terdapat bangunan taman di tengah danau buatan, yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M) yang diberi nama *Tasik Ardi*. Keraton Mataram Yogyakarta juga mempunyai sebuah taman yang diberi nama *Taman Sari*, dibangun tahun 1758 M. Dalam naskah-naskah Jawa kuna banyak pula dikisahkan kebiasaan keluarga istana di dalam taman (Lombard 1969:137-139; Tjandrasasmita 1977:181).

Pengertian *menyepi* sebagai satu kebiasaan Sultan Kasepuhan lainnya di kompleks bangunan Sunyaragi, mempunyai konotasi satu tindakan kelakuan keagamaan, yaitu satu usaha pendekatan diri kepada Tuhan, dengan cara menjauhkan diri dari keramaian untuk

bertapa (Lombard 1969:145,171; Ambary 1982:69). Kebiasaan itu sesuai dengan sebutan yang diberikan kepada bangunan, yaitu 'sunya-ragi' atau 'kosong-jasmani' yang mencerminkan satu keadaan yang dicapai pada waktu bertapa (cf Siddique 1977:53-54). Kebiasaan atau kegiatan semacam itu diketahui sebagai bagian dari kegiatan *mistik* (Koentjaraningrat 1977:269; Geertz 1981:416).

Kebiasaan maupun sarana tempat melakukan kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa sudah didukung sejak masa Jawa-Hindu. Kepurbakalaan periode Jawa-Hindu yang tersebar di Jawa Timur, beberapa diantaranya diketahui sebagai tempat pertapaan. Bangunan purbakala itu antara lain adalah Gua Selamangleng (\pm abad ke-10 M), Gua Pasir (\pm abad ke-14 M), yang diduga sebagai pertapaan Rajapatni nenek Rajasanagara (Majapahit), keduanya terletak di Tulungagung, dan beberapa kepurbakalaan yang ada di Gunung Penanggungan (\pm abad ke-15) (Kempers 1959:67-68, 100-101; Romondt 1951:2). Raja-raja Jawa-Hindu yang diketahui melakukan bertapa dengan cara mengasingkan diri diantaranya adalah raja Kertajaya (Kediri) dan raja Brawijaya (Majapahit) (Schrieke 1957:A.1.3). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa telah berlangsung sejak masa Jawa-Hindu dan dapat dikatakan telah menjadi tradisi para raja masa itu. Tradisi itu rupanya berlanjut hingga masa berkembangnya Islam di Indonesia atau di Jawa khususnya.

Pada masa awal proses Islamisasi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, paham mistik Jawa-Hindu yang telah berkembang lama banyak dimanfaatkan oleh penyebar agama Islam, yang dikenal sebagai para wali, sebagai salah satu saluran penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Paham mistik Jawa-Hindu itu oleh mereka diselaraskan dan diperbaharui dengan unsur-unsur mistik Islam yang terkandung dalam ajaran *tasawwuf* (Tjandrasasmita 1977:122-123, 144). Penyelarasan itu dapat terjadi karena kedua paham itu mempunyai hakikat tujuan yang sama, yaitu persatuan diri dengan Tuhan (cf. *ibid*:144; Siddique 1977:179-181). Dalam ajaran *tasawwuf* usaha yang bersifat kerohanian dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan disebut *suluk*, yaitu satu istilah yang berasal dari bahasa Arab (Mustafa Zahri 1982:59). Di Indonesia istilah *suluk* dipakai pula untuk menyebutkan beberapa karangan yang berisi uraian mistik Islam dan banyak dihubungkan dengan perbuatan *dzikir* (Tjandrasasmita 1977:137). Dalam abad ke-16 hingga 18 M, *suluk* berkembang di Kesultanan Cirebon dan menyebar di wilayah Jawa Barat (Siddique 1977:77).

Uraian di atas dikemukakan sekadar untuk memberi gambaran garis besar paham ketuhanan atau keagamaan (mistik), sebagai latar kebiasaan menyepi atau bertapa yang dilakukan Sultan Kasepuhan di bangunan Sunyaragi. Sehingga dapat dipahami bahwa kebiasaan itu merupakan bagian (praktek) dari paham mistik (*suluk*) yang didukung pihak Kesultanan Cirebon umumnya di masa lampau. Sumber tradisi juga menerangkan bahwa Sunan Gunung Jati, yang mewariskan kerajaan Cirebon, mempunyai kebiasaan mengasingkan diri untuk bertapa di Gunung Sembung (Cirebon-utara), dimana setelah ia meninggal dimakamkan pula di tempat itu (Siddique *ibid*:67-68). Dalam babad Banten diceritakan pula bahwa Sunan Gunung Jati pernah menganjurkan anaknya Molana Judah atau Hasanudin (penguasa Banten) untuk mendirikan sebuah pertapaan di satu gunung yang disebut Gunung Pinang. Juga diceritakan bahwa Hasanudin mempunyai kebiasaan bertapa (Djajadiningrat 1983:34, 36, 37, 38). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebiasaan maupun pengadaan sarana tempat melakukan kebiasaan bertapa itu, bagi keluarga Kesultanan Cirebon rupanya sudah merupakan tradisi sejak masa Sunan Gunung Jati.

Hasil penelitian Sharon Siddique (1977:177) mengenai praktek pendekatan diri kepada Tuhan yang lajim dilakukan pihak Kesultanan Cirebon umumnya, adalah merupakan rangkaian dari ibadah sembahyang (shalat) wajib/sunah, yaitu dengan cara berdzikir. Praktek itu kemungkinan juga dilakukan oleh Sultan Kasepuhan di komplek bangunan Sunyaragi, mengingat hampir setiap bagian bangunan yang disebut gua di komplek bangunan itu dilengkapi ruang tempat sembahyang yang disebut pesolatan.

PENUTUP

Dari uraian ringkas di atas maka secara tersirat dapat dipetik beberapa pemahaman dalam konteks lahir dan berkembangnya Kesultanan Cirebon; sebagai salah satu pusat kekuatan agama, politik dan budaya di pesisir utara Pulau Jawa di masa lalu yaitu :

- Bahwa perkembangan Cirebon hingga menjadi satu Kota Bandar Pusat Kerajaan, di latar belakang oleh gelombang Islamisasi di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa; yang mana karena posisi geografisnya yang strategis, dalam prosesnya Cirebon terpilih menjadi salah satu tempat pusat Islamisasi di Pesisir Utara Pulau Jawa bagian barat.
- Bahwa keterbukaan Cirebon sebagai kota bandar pusat kerajaan;kesultanan, yang memungkinkan terjadinya intensitas kontak budaya dengan bangsa-bangsa asing, pada kenyataannya, paling sedikit hingga akhir abad ke 18;awal abad ke 19 masehi, tidak merubah;bahkan memperlihatkan adanya kesinambungan alam fikir budaya spiritual Jawa-Hindu, sebagaimana yang tercermin pada peninggalan-peninggalan seni bangunannya.
- Bahwa hal pada butir 2 tersebut memperkuat pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Islamisasi di Pulau Jawa pada awalnya tidak menghilangkan, melainkan justru beradaptasi dengan budaya pra Islam; dalam pengertian bahwa budaya pra Islam yang telah mengakar pada masyarakat Pulau Jawa dijadikan sebagai jalur;media Islamisasi.
- Rupanya, Islamisasi di Pulau Jawa pada awalnya memang benar seperti pendapat para ahli, sama sekali menyelaraskan diri dengan kondisi perkembangan apresiasi budaya masyarakat, dalam hal ini terutama masyarakat tradisi besar. Di dalamnya meliputi dukungan atas mitos-mitos, filsafat dan seni, serta mistik, yaitu dengan cara mengakomodasikan jagat simbol mitologis kerajaan yang telah begitu mapan dalam kebudayaan Jawa-Hindu dengan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif
1982 "Peninggalan-Peninggalan Sejarah", dalam *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya, Penerbit Sinar Harapan.
- Ayatrohaedi dkk.
1978 *Kamus Istilah Arkeologi*, Hanya Untuk Lingkungan Terbatas. Jakarta: FSUI.
- Bobin A.B. (ed.)
1977 *Candi Sukuh dan Kidung Sudamal*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan Dep. P dan K.
- Bosch, F.D.K.
1918 "Purbakala Cheribon". *OV 1918*.

1960 *The Golden Germ*. 'S-Gravenhage: Mouton & Co.

Djadjadingrat, Hoesein

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Karangan Terjemahan KITLV bersama LIPI. Jakarta: Djambatan.

DSDNT

1980/1981 *Cerita rakyat Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumetasi Kebudayaan Daerah, Dep P dan K.

Ekajati, Edi S.

1975 "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat", dalam *Sejarah Jawa Barat Dari Masa Pra-Sejarah Hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.

Geertz, Clifford

1981 *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.

Geldern, R. von Heine

1942 "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia", *Data Paper No. 18*. Southeast Asia Program. Ithaca: Cornell University Press.

Haan, F. de

1910-1912 *Priangan. De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsche Bestuur tot 1811*, 4 Vol. Batavia.

Holt, Claire

1967 *Art in Indonesia Continuities and Change*. New York: Cornell University Press, Itacha.

Kempers, Bernet A.J.

1956 "Bali Purbakala", *Seri Tjandi 2*, Disalin oleh Drs. R. Soekmono, Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van der Peet.

Koentjaraningrat

1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Lombard, Denys

1967 *Le Sultanat d'Atjeh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636)*. Paris: Ecole Francaise d'Extreme Orient.

1969 "Jardin a Java", *Arts Asiatiques*, Ecole Francaise d'Extreme Orient, Tome XX:135-172.

Marwoto, Irmawati

1981 "Keraton Kasepuhan (Cirebon)", *Skripsi Sarjana (Arkeologi)* Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Moens, J. L.

1935 *Manuskrip Inventarisasi Kepurbakalaan di Cirebon*, Milik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

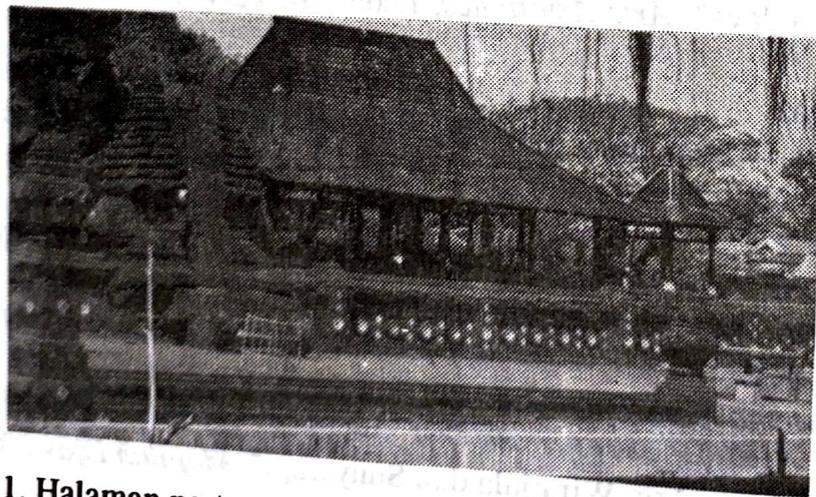
Mustafa Zahri, DR.

1982 *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

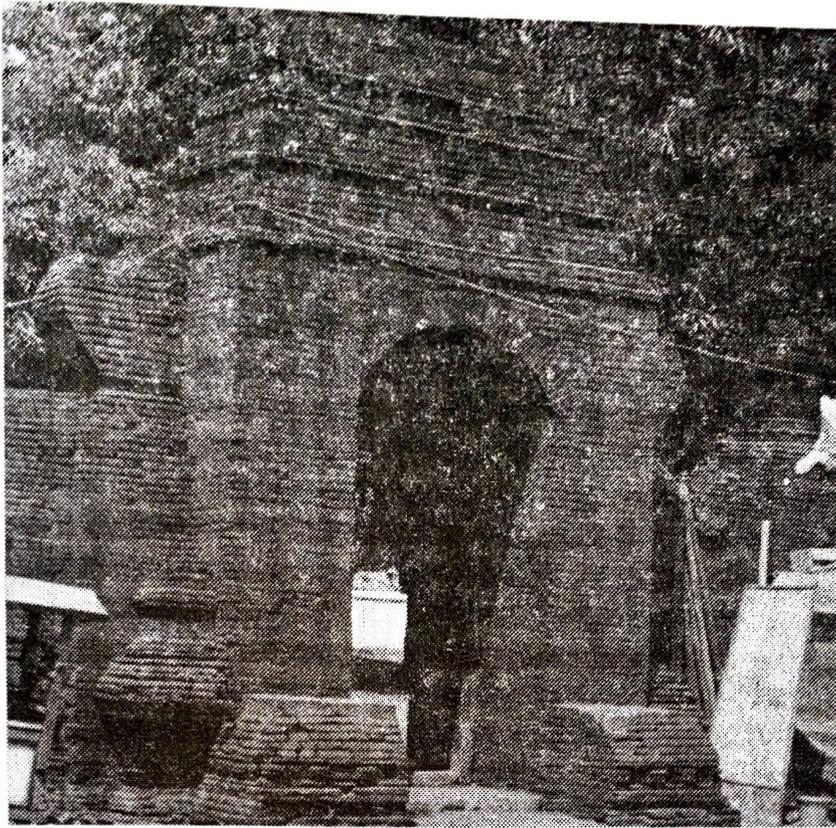
Oey An Siok

1964 "Tumenggung Aria Wiratjula dan Sunyaragi", *Majalah Djaya*, No.134, Djakarta.

- Pigeaud, Th. G. Th.
1936 *Javaans=Nederlands Handwoordenboek* Bij J.B. Wolters' Uitgegeven
maatschappij. Batavia: N.V. Groningen.
- Romondt, Prof. Ir V.R. van
1951 *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan, Dinas Purbakala*
Republik Indonesia.
- Schrieke, B. J. O.
1957 *Indonesian Sociological Studies, Part II, The Hague Bandung: van Hoeve.*
- Siddique, Sharon
1977 "Relic of The Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon West Java",
Unpublished *Dissertation*, University of Bielefeld.
- Stutterheim, W.F.
1926a "Oost Java en de Hemelberg", *Djawa 6e jrg. 1926*, p. 333-349.
1926b *Cultuurgesciedenis van Java in Beeld*, Uitgegeven Door Het Java-Instituut En
G.Kolff & Co Te Weltevreden.
1935 *Indian Influences in Old-Balinese Art*. London: The India Society.
- Sulendraningrat, P.S.
1972 *Purwaka Tjaruban Nagari*. Djakarta: Bhratara.
- Tjandrasasmita, Uka
1964 "Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gapura Bersayap
dari Kepurbakalaan Islam di Desa Sendangduwur", dalam *MISI jilid II*.
1975 *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, translated by Satyawati Suleiman, The
Archaeological Foundation Jakarta, Bandung: PT. Rindang Mukti
1976 "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa".
Dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 6*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan
Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Depdikbud.
- Wagner, Frits A.
1959 *Indonesia The Art of an Island Group*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Warner, Rex (ed.)
1975 *Encyclopaedi of World Mythology*. New York: Galahad Books.



1. Halaman pertama kompleks Keraton Kasepuhan lama,
dengan pintu masuk 'gerbang bentar'.



2. 'Gerbang Paduraksa' menuju halaman kedua kompleks Keraton Kasepuhan lama.



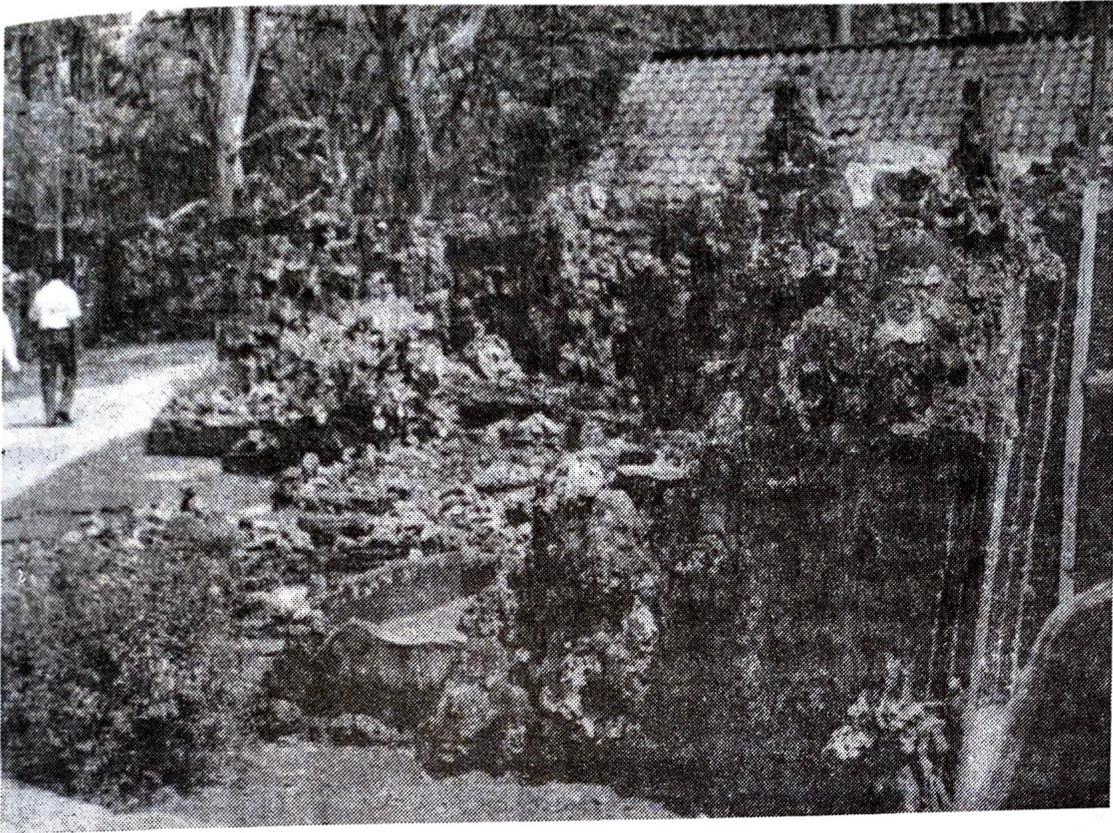
3. Bangunan induk bermotif awan 'Mahameru di mikro kosmos', di halaman ketiga kompleks Keraton Kasepuhan.



4. Bangunan Bale Kambang 'Mahameru di tengah Samudera'
di kompleks Keraton Kasepuhan lama.



5. Bukit buatan 'Indrakila' di kompleks Keraton Kasepuhan lama.



6. Motif 'wadasan' di bekas taman sari kompleks Keraton Kasepuhan lama, kreasi seni istana.